

PENYUTRADARAAN FILM FIKSI KATRESNAN

DENGAN PENEKANAN EKSPRESI UNTUK MEMPRESENTASIKAN EMOSI HAYATRI

Khairun Nisah¹, Maisaratun Najmi², Hery Sasongko³

- 1) Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang
- 2) Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang
- 3) Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang

ARTICLE INFORMATION

KEYWORDS:

Fiction Film, directing, expression, emotion

CORRESPONDENCE

Phone: +62 (0751) 12345678

E-mail: Chakyrun08@gmail.com

A B S T R A C T

Apart from the blessing of parents, there are some restrictions that couples who are about to get married should not do. One of them is the ban on the marriage, namely from the Javanese community the prohibition on the marriage of the first child with the first child. The film Katresnan tells the story of the main character who experiences many problems in his life after getting married. Hayatri is a child of Hastomo, a person who is guided by primbon books which contain customs and habits that exist in Javanese society. Hayatri's expressions are emphasized in the direction of the fiction film Katresnan which aims to present Hayatri's emotions. The object of the creation of the film Katresnan is a scenario that tells of a girl named Hayatri who wants to marry a man of her choice, but her father doesn't approve because there are several things that become problems in the primbon book. Likewise, after getting married, Hayatri wanted to move house, but her father didn't approve because the house didn't suit their weton either.

The aesthetic concept for the creation of the Katresnan film is in the emphasis on expression, presenting Hayatri's emotions by depicting facial expressions, voice, attitudes and gestures. The Katresnan film is embodied in a 23-minute film with a rich family drama genre with expressions to add to the attractiveness of the scene.

INTRODUCTION

Sebelum melakukan pernikahan, tentu saja banyak hal yang harus dipertimbangan, terutama mengenai restu orang tua. Restu orang tua bukan sekedar untuk menunjukkan sikap berbakti kepada orang tua, melainkan juga untuk kebaikan hubungan rumah tangga agar dipenuhi keberkahan dan setiap masalah dapat diselesaikan dengan baik.

Selain restu dari orang tua, ada juga larang-larangan yang tidak boleh dilakukan ketika pasangan akan menikah. Beberapa larangan tersebut berbeda di setiap daerah dan masyarakatnya. Salah satunya larangan pernikahan yaitu dari masyarakat Jawa, yakni

larangan pernikahan anak pertama dengan anak pertama yang masih di emban teguh masyarakatnya. Pernikahan anak pertama dengan anak pertama ini dihindari oleh beberapa orang tua karena konon dipercaya bisa membuat pernikahan tidak bahagia, mendatangkan kesialan dan malapetaka. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kitab primbon Betaljemur Adammakna, yang ditulis oleh KPH. Cokroningrat. Buku Primbon merupakan kitab warisan leluhur Jawa yang berorientasi pada relasi antara kehidupan manusia dan alam semesta, dan berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan sikap dalam suatu tindakan kehidupan seperti sifat, watak, rezeki, jodoh dan

kematian seseorang lewat tanggal kelahirannya (hari neptu).

Pada buku primbon kepercayaan masyarakat Jawa tersebut, tanggal lahir calon pengantin pria dengan pengantin wanita akan dihitung dengan menggunakan rumus penjumlahan weton. Weton adalah hitungan hari lahir seseorang yang digunakan untuk merujuk ke perhitungan yang ada di buku primbon dan setiap perjumlahan weton memiliki hasil yang berbeda-beda. Contoh perumusan perhitungan neptu jodoh, misalnya pengantin pria wetonnya Jumat (6) Pahing (9), dan pengantin wanita Selasa(3) Wage(4) maka dalam hitungannya $6+9+3+4= 22$ Jatuhnya adalah TOPO.

Pada perhitungan di atas, penjumlahan weton tersebut jatuh ke Topo. Topo merupakan penjumlahan weton yang mendapatkan hasil 4, 13, 22 dan 31. Pasangan yang mendapatkan hasil weton Topo ini sering mengalami kesusahan di awal karena masih saling memahami tapi akan bahagia pada akhirnya. Masalah yang dialami biasanya soal ekonomi dan ketika mereka memiliki anak dan cukup lama berumah tangga maka hidupnya akan sukses dan bahagia.

Berdasarkan contoh penjelasan di atas yang terdapat dalam buku Primbon Betaljemur Adammakna, perhitungan tersebutlah yang digunakan beberapa masyarakat Jawa guna menentukan pedoman hidup termasuk penentuan jodoh. Namun pada masa kini perhitungan weton tersebut hanya digunakan oleh orang-orang tua terdahulu yang masih mempercayai perhitungan weton, karena generasi saat ini sudah mulai mengikuti era modern. Karena pada masa kini kebanyakan anak muda lebih berfikir secara rasional tentang apa yang terjadi saat ini. Ada juga yang berfikir bahwa itu terkadang hanyalah sebuah mitos.

Film fiksi ini menceritakan tentang seorang gadis bernama Hayatri yang baru saja menikah, meminta izin kepada ayahnya untuk berpindah rumah dengan suaminya. Namun, bukan restu yang didapatkan akan tetapi peringatan yang diberikan ayahnya kepada Hayatri untuk membatalkan rencananya pindah kerumah barunya karena masalah weton yang tidak cocok dengan penempatan rumah tersebut. Akan tetapi Hayatri tetap bersikeras dengan pilihannya, ia tidak mempercayai akan hitungan weton seperti yang ayahnya katakan tersebut. Setelah perpindahan itu terjadi, masalah satu persatu

mulai bermunculan yang ada akhirnya membuat Hayatri teringat akan perkataan orangtuanya sebelum ia menikah. Namun dengan keikhlasan Hayatri menjalani kehidupan yang telah ia pilih, Hayatri dan suaminya mampu mempertahankan rumah tangganya.

Dalam penggarapan film fiksi Katresnan penulis bertanggung jawab sebagai Sutradara. Sebagai seorang sutradara, penulis menggunakan konsep penekanan ekspresi untuk mempresentasikan emosi Hayatri. Di sini penulis memilih konsep ekspresi karena penulis ingin menyampaikan pesan melalui ekspresi dalam mempresentasikan emosi Hayatri yang terlihat tertekan namun tetap sabar karena permasalahan yang terus bermunculan semenjak Hayatri menikah dengan laki-laki pilihannya yaitu Bramantyo. Maka dari itu penulis memilih konsep ekspresi, karena tanpa adanya ekspresi yang kuat maka sebuah film tidak memiliki ketertarikan. Dengan adanya ekspresi juga bisa memperlihatkan bagaimana karakter dari seseorang, bagaimana cara dia bersikap misalnya berbicara dengan lawan bicaranya. Salah satunya yaitu dapat dilihat dari bagaimana seorang menantu berbicara dan bersikap terhadap mertuanya.

Ekspresi merupakan pernyataan bathin seseorang dengan cara berkata, bernyanyi, bergerak dengan catatan bahwa ekspresi selalu tumbuh karena dorongan perasaan atau pikiran. Penekanan Ekspresi adalah cara untuk memperlihatkan reaksi dari perasaan atau pikiran melalui ekspresi dari wajah, gerak dan juga suara.

Penulis menerapkan konsep penekanan ekspresi ini dikhususkan pada tokoh Hayatri. Dimana dalam menyampaikan pesan adanya cara lain yang lebih kuat untuk mengkomunikasikan sesuatu dari dalam pikiran, yakni dengan ekspresi dan juga didukung dengan bahasa tubuh untuk mempresentasikan emosi tokoh.

Ekspresi adalah proses mengungkapkan suatu maksud, gagasan, maupun tujuan. Di mana secara umum ekspresi dituangkan melalui wajah dari seseorang. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk dari komunikasi.

Ekspresi artinya “ mendorong keluar” secara alamiah, baik itu perasaan atau ide secara khas. Aktivitas ekspresi merupakan bagian dari pikiran dan perasaan kita. Impuls-impuls, perasaan, aksi dan reaksi yang kita miliki, mengendap dan melahirkan energi dari dalam yang selanjutnya

mengalir keluar dalam bentuk presentasi kata-kata, bunyi, gerak tubuh dan infleksi (perubahan nada suara). Kemampuan ekspresi merupakan pelajaran pertama untuk seorang aktor, dimana ia berusaha untuk mengenal dirinya sendiri. Si aktor akan berusaha meraih kedalaman dirinya dan menciptakan perasaan-perasaan yang dimilikinya, agar mencapai kepekaan respon terhadap segala sesuatu. Saptaria (2006:51

Ada dua cara mempengaruhi pemain, dengan cara menjelaskan dan dengan cara mencontohkan atau lebih sering dikenal dengan sutradara sebagai interpretator dan sutradara sebagai aktor. Sutradara sebagai aktor maksudnya bagaimana seorang sutradara memposisikan dirinya sebagai aktor dalam menginterpretasikan skenario kemudian memahami karakter dan kondisi jiwa tokoh yang ada didalam skenario dan mengarahkan kepada aktornya lalu mencontohkan adegan (Harymawan,1998)

Teori ini dijelaskan oleh Don Livinston dalam mempengaruhi pemain yang mengatakan :Pemain tidak harus meniru secara keseluruhan apa yang diperankan oleh sutradara, pemain tidak harus berpatok pada dialog yang ada di dalam naskah pemain berhak mengeluarkan kata-katanya sendiri dengan batas masih dalam tujuan yang sama, pemain yang dipercaya berpeluang untuk ikut berfikir dan mengembangkan atas apa yang di peragakan oleh sutradara (Livingston,1996) Dalam penerapan ekspresi kepada pemain, penulis menggunakan teori yang sudah ditulis oleh Alex shobur dalam buku psikologi umum yaitu ekspresi yang terbagi menjadi 3 bagian :

1. Ekspresi reaksi terkejut merupakan reaksi yang ada disetiap orang yang dibawa sejak lahir dan tidak dipengaruhi oleh pengalaman dan sama pada setiap orang seperti menutup mata, mulut melebar, kepala dan leher bergerak kedepan (Sobur, 2003 : 424).

2. Ekspresi wajah dan suara. Ekspresi seseorang bisa diluapkan melalui wajah dan suara. Perubahan wajah dan suara dapat membedakan orang-orang yang sedang marah, bahagia, gembira, sedih, dan sebagainya. Ekspresi wajah ketika marah seperti yang telah dilihat biasanya wajah memerah, kening berkerut, lubang hidung membesar, rahang mengatup dan gigi tampak terlihat jelas (Sobur, 2003 : 424).

3. Ekspresi sikap dan gerak tubuh. Ekspresi ini dipengaruhi oleh lingkungan, kebudayaan, dan pendidikan yang didapat dari orangtua. Ekspresi seperti ini berbeda pada setiap orang seperti contoh ekspresi marah pada seseorang dapat mengepalkan tangan, memukul wajah atau menarik-narik rambut (Sobur, 2003 : 424). Dalam penggarapan karya, ada beberapa adegan yang penulis lebih dominan menggunakan ekspresi wajah, suara, sikap dan gerak untuk memperlihatkan emosi yang dirasakan oleh tokoh utama Hayatri. Dengan landasan tersebut penulis akan memperkuat ekspresi pemain dengan cara menjelaskan karakter pemain dan melakukan reading sehingga pencapaian ekspresi yang penulis inginkan bisa terlihat dari raut wajah, gerak tubuh, suara, dan sikap yang diperankan oleh pemain. Karakter adalah segala sesuatu yang telah masuk kedalam pembuatan karakter kita sebelum mereka masuk ke film kita: warisan genetik, pengaruh keluarga, kondisi sosial ekonomi, pengalaman hidup, dan seterusnya (Proferes, 16).

Dalam penggarapan sebuah karya penulis sebagai seorang sutradara memahami karakter tokoh terlebih dahulu. Kemudian penulis mencontohkan adegan yang penulis inginkan. Penulis memberikan ruang kepada pemain untuk mengembangkan adegan yang telah dicontohkan dengan batas dan tujuan yang sama serta tetap dalam pengawasan penulis sebagai Sutradara. Untuk mengarahkan adegan kepada pemain penulis mengibaratkan sesuatu untuk memperlihatkan ekspresi pemain, terutama pada tokoh Hayatri.

METHOD

Katresnan penulis sebagai sutradara memperhatikan nilai estetika dalam mempresentasikan naskah menjadi sebuah karya film yang berbentuk *audio visual*. Estetik merupakan pandangan keindahan terhadap suatu objek, dengan tujuan akhir dari penciptaan film untuk menyampaikan pesan dan menciptakan sesuatu yang indah. Untuk merealisasikannya penulis harus merencanakan produksi secara maksimal dan memperhatikan berbagai unsur untuk mencapai keindahan.

Film terbagi atas dua unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan untuk membentuk sebuah

film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan membentuk bisa membentuk sebuah film jika saling berdiri sendiri. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya (Himawan Pratista 2008:1). Penulis menentukan karakter pada setiap tokoh yang ada pada naskah. Hayatri dengan karakter yang lemah lembut, tegas, keras, pintar. Hastomo sebagai bapak Hayatri memiliki karakter seorang budayawan yang tegas dan emosi. Bramantyo sebagai suami Hayatri memiliki karakter yang tegas, keras kepala, dan emosi. Menentukan karakter yang diperankan pemain, kemudian penulis menentukan *scene* estetik untuk mewujudkan konsep penekanan ekspresi pada naskah. Beberapa *scene* diantaranya yaitu 7, 10, 11, 12, 13, 19, 20, 21. Pada *scene* tersebut penulis akan menerapkan konsep penekanan ekspresi dengan menerapkan ekspresi wajah, suara, sikap, dan gerak tubuh.

Penulis sebagai sutradara mewujudkan nilai estetika diatas melalui ekspresi, pengadeganan dari wajah, gerak, suara, dan sikap pada tokoh Hayatri. Pengkarya memberikan makna dari tingkah laku seorang tokoh sehingga karakter dari tokoh dapat terlihat dan pesan yang terdapat di dalam skenario dapat tersampaikan dengan baik.

Pemilihan tokoh utama pada film *Katresnan* bisa melihat karakternya melalui pendekatan ekspresi yang kuat. Pendekatan ekspresi penulis hadirkan sebanyak 8 *scene* dari 22 *scene* yang berpengaruh kepada cerita film. Melalui ekspresi yang kuat akan memberikan kekuatan pesan yang ingin disampaikan oleh pemain.

Selain ekspresi ada capaian lain yang penulis capai dalam penggarapan film *Katresnan* yaitu ada emosi untuk memperlihatkan perubahan emosi Hayatri. Emosi yang penulis terapkan seperti emosi Hayatri yang terlihat sedih ketika tidak direstui oleh Hastomo saat meminta izin untuk pindah kerumah baru yang telah dibeli oleh suaminya Bramantyo. Penulis juga memperlihatkan emosi marah Hayatri ketika di apa yang telah ia jalani selama hidup bersama dengan Bramantyo namun Bramantyo dengan sifat keras kepalanya selalu memperbesar masalah maka disana pengkarya memperlihatkan ekspresi Haytri dengan emosi marah, terdengar dari nada suara Hayatri yang naik menjawab apa yang dibicarakan oleh Bramantyo.

Pada film *Katresnan* mulai terjadi konflik pada *scene* 10. Ketika Hayatri memegang keris milik Hastomo dan meminta izin untuk pindah rumah. Ketika Hastomo marah, penulis memperlihatkan ekspresi wajah, suara, sikap dan gerak tubuh. Ekspresi wajah marah menunjukkan alis tertarik ke bawah kemudian mendekat, mata menatap tajam dan melotot dengan batas tidak terlalu lebar. Mulut mengatup kencang, rahang bawah menonjol keluar, kening berkerut, serta intonasi suara yang naik turun. Ketika Hayatri dimarahi bapaknya penulis memperlihatkan ekspresi Hayatri sedih dari ekspresi wajah yaitu mata Hayatri yang sudah berkaca-kaca, nada suara yang mulai turun, dan gerak tubuh terlihat dari Hayatri yang memainkan jarinya serta kepala yang tertunduk ke bawah.

Konsep program

Judul Karya : *Katresnan*
 Genre : Drama
 Tujuan : Hiburan
 Kategori Produksi : *Non Studio*
 Format : Film Fiksi
 Durasi : 23 Menit
 Target *Audience* : Remaja & Dewasa

RESULTS AND DISCUSSION

Karya film yang penulis ciptakan dengan judul *Katresnan* merupakan sebuah film pendek yang bergenre drama keluarga yang diciptakan dengan durasi 23 menit. Film ini mengangkat tentang seorang anak gadis yang sudah menentukan pilihannya untuk menikah, namun orangtuanya tidak merestui karena ada beberapa hal yang bertentangan dengan adat budaya Jawa yang ada di buku perimbon yang berisi tentang kebudayaan-kebudayaan Jawa. Film ini lebih memusatkan pada kebiasaan yang biasa dilakukan oleh beberapa tetua dalam adat Jawa, namun tidak begitu diperhatikan oleh orang-orang pada zaman sekarang karena perkembangan zaman yang sudah berubah.

Film *Katresnan* menceritakan tentang Seorang anak bernama Hayatri menikah dengan laki-laki pilihannya bernama Bramantyo. Pernikahan mereka tidak direstui oleh orangtua Hayatri karena permasalahan yang ada di dalam buku perimbon dalam adat budaya Jawa. Ketika Hayatri dan Bramantyo sudah menikah, mereka

berencana dan memutuskan untuk pindah ke rumah yang sudah mereka beli sendiri. Namun, saat Hayatri meminta izin untuk pindah, Hastomo ayah Hayatri tidak memberikan izin karena Hastomo sudah tau dengan bagaimana asal usul rumah yang akan mereka tempati tersebut. Hastomo berat untuk memberikan izin kepada Haytri untuk pindah ikut dengan suaminya dengan alasan bahwa rumah baru itu tidak cocok dengan perhitungan weton Hayatri dan Bramantyo, serta rumah tersebut juga menghadap ke timur membelakangi kiblat. Namun dengan demikian, Hayatri dan Bramantyo tetap pindah. Pada saat dirumah baru tersebut, masalah satu persatu mulai bermunculan hingga timbul masalah besar yang membuat Hayati teringat akan perkataan bapaknya. Akan tetapi dengan keikhlasan dan kesabaran mereka Hayatri dan Bramantyo bisa mempertahankan rumahtangga mereka walaupun dengan banyaknya rintangan.

Film *Katresnan* ini menggunakan *setting* pedesaan di daerah Yogyakarta, yang berlatar belakang budaya Jawa yang dianut pada zaman sekarang. Tidak terlalu banyak yang mempercayai terhadap kebudayaan yang ada pada buku perimbon pada saat ini. Film ini menggunakan bahasa Jawa halus yang digunakan oleh orangtua dan anaknya. *Mise en scene* merupakan hal yang penting dalam sebuah film, karena pada *mise en scene* kita dapat mengetahui informasi yang disampaikan oleh pengkarya film tersebut. Beberapa hal yang bisa dilihat seperti latar tempat, cahaya, *setting* art, kostum, serta *acting* pemain. Namun selain itu, ekspresi juga termasuk bagian penting yang harus diperhatikan. Ekspresi merupakan pendukung dari *acting* pemain. Dari ekspresi kita juga dapat mengetahui *background* karakter, seperti apa karakter dan apa yang dirasakan karakter.

Film *Katresnan* ini akan lebih mengoptimalkan penekanan ekspresi dengan menerapkan ekspresi wajah, suara, sikap, dan gerak tubuh untuk memperlihatkan karakter tokoh dan perubahan emosi pada tokoh Hayatri.

Penekanan ekspresi yang penulis hadirkan pada film *Katresnan* ini penulis lakukan dari tahap *Pra produksi* yaitu pada tahap latihan seperti yang sudah penulis jelaskan pada halaman 23 bab II. Dialog yang lumayan panjang, penulis pada saat *Pra produksi* melakukan latihan

berulang kali untuk lebih memaksimalkan dalam pengadeganan terutama bagaimana ekspresi yang dihadirkan dalam setiap *scene* yang penulis inginkan. Penulis melakukan latihan langsung dengan adegan, dialog, dan ekspresi sehingga mempermudah pemain pada saat produksi.

Penekanan ekspresi yang penulis hadirkan pada 8 dari 22 *scene* ini lebih penulis utamakan pada tokoh Hayatri. Dimana ekspresi yang penulis hadirkan yaitu ekspresi wajah, suara, sikap serta gerak tubuh. Pada tahap awal penulis memperlihatkan Hayatri seorang yang dengan karakter lembut dan penurut apa yang dikatakan oleh ayah dan suaminya. Setelah itu penulis menghadirkan ekspresi untuk memperlihatkan perubahan emosi Hayatri salah satunya dari ekspresi dengan nada suara yang terdengar mulai naik dan membantah apa yang dikatakan oleh ayah dan suaminya. Pada bagian akhir penulis memperlihatkan bagaimana karakter Hayatri seorang yang keras kepala dan terlihat emosi marah ketika sudah tidak tahan dengan sikap suaminya yang terlihat tidak menghargainya. Disana penulis memperlihatkan ekspresi suara yang menjawab suaminya dengan nada tinggi dan sikap dan gerak tubuh yang ikut berdiri ketika menjawab perkataan dari suaminya. Kemudian setelah itu penulis memperlihatkan ekspresi Hayatri sedih terduduk di kursi ruang tengah ketika Bramantyo keluar dari rumah. Pada saat Hayatri terduduk penulis menghadirkan *voice over* Hastomo dalam mendukung emosi sedih yang dirasakan Hayatri, penulis memperlihatkan hayatri teringat akan perkataan dari Hastomo.

CONCLUSIONS

Film *Katresnan* ini diciptakan dalam bentuk film fiksi yang ber genre drama keluarga. Film ini memiliki durasi 23 menit yang mana target penontonnya adalah kalangan remaja keatas. Untuk memperlihatkan karakter dalam film ini penulis menggunakan konsep penekanan ekspresi. Dimana dalam ekspresi penulis menerapkan ekspresi wajah, suara, sikap, dan gerak tubuh.

Film ini mengangkat cerita tentang problematika yang ada dalam budaya Jawa. Dalam adat budaya Jawa banyak yang perlu di perhatikan sebelum menikah, salah satunya menghitung tanggal kelahiran antara calon istri dan calon suami. Setelah menikahpun akan ada hal yang

berkaitan dengan kebudayaan lagi seperti yang ada didalam buku perimbon, salah satunya yaitu dalam membangun rumah banyak hal yang perlu diperhatikan salah satunya hadap rumah. maka dari itu bagaimanapun perkembangan zaman, budaya tetaplah akan menjadi warisan yang tidak akan bisa ditinggalkan.

Penulis dalam menyutradarai film Katresnan ini menggunakan penekanan ekspresi untuk mempresentasikan emosi Hayatri. Penulis memperlihatkan ekspresi dari dari ekspresi wajah, suara, sikap serta gerak tubuh. Dimana disini penulis memperlihatkan bagaimana tokoh Hayatri dalam menjalani kehidupannya mulai dari sebelum menikah yang sudah mendapatkan hambatan, sampai setelah menikahpun masih ada masalah yang muncul. Namun, dengan ketegaran dan kesabaran Hayatri, ia mampu melewati rintangan-rintangan yang ada tersebut. Karena rintangan itulah Hayatri belajar bahwa saling memahami itu penting. Sampai pada akhirnya pengkarya memperlihatkan di akhir Hayatri dan Bramantyo sudah hidup bahagia bersama 2 orang anak.

Tokoh Laila, Tugas Akhir pada Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

INTERNET

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6133459/pengertian-ekspresi-dan-7-jenisnya-yang-diakui-universal>

REFERENCES

Books with an author:

- El Saptaria, Rikrik. Acting Handbook. Rekayasa Sains
- Harymawan, RM. 1998. Dramaturgi. Bandung : Remaja Rosda Karya
- KP Harya Tjakraningrat, 1994. Betaljemur Adammakna, Kitab Primbon
- Livingston, Don. 1969. Film and The Director. New York : Capricorn Book
- Pratista, Himawan. 2017. Memahami Film Edisi 2. Yogyakarta: Montase Press.
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung : Pustaka Setia

SKRIPSI

- Ayu Amelia, Febby, 2019, Menyutradarai Film Fiksi Seped Ayah dengan Penekanan Ekspresi untuk Mmemperlihatkan Kondisi Psikologis Tokoh Ali, Tugas Akhir pada Progam Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Hatmaniagara, Nia, 2020, Menyutradarai Film Fiksi Dikala Itu dengan Penekanan Ekspresi untuk Mewujudkan Kondisi Psikis Pada